



## Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pubertas Remaja

Baharuddin<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

### ARTICLE INFO

#### ARTICLE HISTORY

Received: 09 Okt. 2019

Revised: 09 Okt. 2019

Accepted: 09 Okt. 2019

#### KEYWORDS

komunikasi; orang tua;  
pubertas; remaja;  
communication; parents;  
puberty; a teenager

### ABSTRACT

Remaja dan orang tua memiliki keterkaitan yang dapat dibentuk dari adanya interaksi dan perilaku yang dimiliki oleh keduanya. Kesiapan remaja dipengaruhi oleh komunikasi orang tua, tingkat pengetahuan dan jumlah sumber informasi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian, pengasuhan, perhatian dan komunikasi yang optimal dari orang tua untuk meluruskan persepsi anak agar anak tidak takut pada masa pubertas. Keluarga lebih mengoptimalkan dalam memfasiliasi tugas perkembangan keluarga seperti menjaga komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan remaja, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab pada remaja untuk aktifitas sehari-hari baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Pada anak perempuan pubertas terjadi pada usia 8 tahun sedangkan anak laki-laki terjadi pada usia 9 tahun. Faktor genetik, nutrisi, dan faktor lingkungan lainnya dianggap berperan dalam pubertas. Perubahan fisik yang terjadi pada periode pubertas ini juga diikuti oleh maturasi emosi dan psikis. Secara psikososial, pertumbuhan pada masa remaja (*adolescent*) dibagi dalam 3 tahap yaitu *early*, *middle*, dan *late adolescent*.

*Teenagers and parents have a relationship that can be formed from the interaction and behavior possessed by both. Adolescent readiness is influenced by parental communication, level of knowledge and the number of sources of information. Therefore, optimal attention, care, attention and communication are needed from parents to correct the child's perception so that the child is not afraid during puberty. The family is more optimizing in facilitating family development tasks such as maintaining open communication between parents and adolescents, giving responsible freedom to adolescents for daily activities both within the family and in the community. In puberty girls occur faster than boys. Genetic factors, nutrition, and other environmental factors are considered to play a role in puberty. Physical changes that occur in the puberty period are also followed by emotional and psychological maturation. Psychosocially, adolescent growth is divided into 3 stages: early, middle and late adolescent.*

CONTACT: Baharuddin ✉ [baharuddin@gmail.com](mailto:baharuddin@gmail.com) 🏠 IAIN Bone

p-ISSN: 1979-2751; e-ISSN: 2685-5712 /Copyright © 2019 AN-NISA

## 1. PENDAHULUAN

Anak remaja pada masa pubertas memiliki hubungan pertemanan dan popularitas yang sangat penting. Anak remaja mulai memahami sudut pandang orang lain dan membandingkan kompetensi dirinya dibanding teman-temannya. Pendapat teman menjadi semakin penting dibanding orang tua dan pada umumnya mereka akan berkelompok sesuai jenis kelamin masing-masing. Pada usia ini, anak sudah mulai tidak suka bila digurui oleh orang tua dan lebih nyaman jika peraturan disusun bersama. Karena itu, usahakan komunikasi dilakukan 2 arah, tidak menggurui, tidak menilai, dan tidak menuduh agar anak merasa aman untuk menceritakan hal apa pun.<sup>2</sup>

Perkembangan manusia yang terdiri dari beberapa tahap salah satunya adalah masa remaja.. Dimana masa perubahan atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya, masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Pubertas juga merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja.<sup>3</sup> Kematangan seksual merupakan suatu rangkaian dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, yang ditandai dengan perubahan pada seks primer (*Primary Sex Characteristics*) dan perubahan pada seks sekunder (*Secondary Sex Characteristics*). Meskipun perkembangan ini biasanya mengikuti suatu urutan tertentu, namun urutan dari kematangan seksual tidak sama pada setiap anak, dan terdapat perbedaan individual dalam umur dari perubahan-perubahan.<sup>4</sup>

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya pacu tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan tersebut dapat mengakibatkan kelainan maupun penyakit tertentu bila tidak diperhatikan dengan seksama. Maturasi seksual terjadi melalui tahapan-tahapan yang teratur yang akhirnya mengantarkan anak siap dengan fungsi fertilitasnya, laki-laki dewasa dengan spermatogenesis, sedangkan anak perempuan dengan ovulasi. Di samping itu, juga terjadi perubahan psikososial anak baik dalam tingkah laku, hubungan dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis. Perubahan-perubahan tersebut juga dapat menyebabkan hubungan antara orangtua dengan remaja menjadi sulit apabila orangtua tidak memahami proses yang terjadi. Perubahan perkembangan remaja ini yang dapat diatasi jika kita mempelajari proses perkembangan seorang anak menjadi dewasa.<sup>5</sup>

Remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Dalam hal ini orang tua sebagai lingkungan sosial pertama remaja diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang mengutamakan adanya interaksi dialog terbuka tentang perubahan fisik masa pubertas yang dapat disampaikan melalui pendekatan yang hangat sehingga remaja memiliki sikap yang benar tentang perubahan fisik

<sup>2</sup> Bella Kartini Rochmania, Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Masa Pubertas, *Jurnal Promkes*, Vol. 3, No. 2 Desember 2015, Pp: 206-217, h. 206.

<sup>3</sup> Depkes RI, *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PPKPR)*, (Jakarta: Depkes RI, 2007), h. 2.

<sup>4</sup> Prima Dewi Kusumawati, Sepda Ragilia, Nur Widya Trisnawati, Nindya Cahya Larasati, Aning Laorani, Sergio Rodrigues Soares, Edukasi Masa Pubertas pada Remaja, *Journal of Community Engagement in Health* | Vol. 1 No. 1 March 2018 | pp. 1 – 3 p-ISSN: 2620-3758 | e-ISSN: 2620-3766 DOI: 10.30994/10.30994/volliss1pp16, h. 1-2.

<sup>5</sup> Jose RL Batubara, Adolescent Development (Perkembangan Remaja), *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 12, No. 1, Juni 2010, h. 21.

yang terjadi pada masa pubertas, mengingat karakteristik remaja dengan emosi yang meluap-luap dan kebutuhan akan kasih sayang. Oleh karena itu, pola asuh orang tua sangat penting untuk membentuk sikap remaja tentang perubahan fisik masa pubertas.<sup>6</sup>

Orang tua dengan komunikasi yang demokratis memprioritaskan kepentingan anak dan tanpa ragu dalam mengendalikan.<sup>7</sup> Orang tua selalu bersikap rasional dalam suatu pemikiran. Orang tua juga bersikap mendukung kemampuan anak, tidak menuntut anak untuk menjadi lebih melampaui kemampuan anak.<sup>8</sup> Orang tua menyeimbangkan dukungan dengan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam hal memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersikap hangat. Begitu pula yang dibutuhkan oleh remaja, bahwa untuk membantu remaja mencapai potensi seutuhnya, salah satu peran orang tua yang penting adalah menjadi manajer yang efektif, yang menemukan informasi, membuat kontak membantu menyusun pilihan-pilihannya dan memberikan bimbingan.<sup>9</sup>

Komunikasi orang tua banyak mempengaruhi sikap remaja sebagai orang yang dianggap penting dalam hidupnya, sehingga mempengaruhi sikap remaja dalam mempersiapkan dirinya menuju masa pubertas, mengenali ciri fisik, maupun perubahan masa pubertas yang akan memunculkan sikap positif maupun sikap negatif pada remaja. Sikap tersebut yang akan membentuk karakter diri remaja saat berada di lingkungan sekitarnya.<sup>10</sup>

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan, termasuk dalam lingkungan keluarga. Pembentukan komunikasi intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga menjadi dambaan setiap orang. Calvin dan Brommel memberikan makna komunikasi (komunikasi keluarga) sebagai suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga.<sup>11</sup>

Dukungan di dalam keluarga akan lebih mudah dicapai apabila terjadi komunikasi yang jelas dan secara langsung di dalam keluarga.<sup>12</sup> Komunikasi efektif antara orangtua dan remaja memberikan kesempatan saling mengungkapkan isi hati atau kekesalan yang dirasakan serta harapan yang diinginkan, karena pada hakekatnya seorang anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan uluran tangan orang tua. Orang tua bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan anak termasuk kebutuhan fisik dan psikis sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang kearah kepribadian yang matang.<sup>13</sup> Remaja yang cukup mendapat kasih sayang orang tua cenderung akan terhindar dari perilaku seksual berisiko karena tidak akan mencari kasih sayang orang lain sebagai kompensasinya, komunikasi terbuka dan kebebasan dalam menyelesaikan masalah akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan secara lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang tidak melakukan hal tersebut.<sup>14</sup>

Komunikasi ibu dan anak yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara ibu dan anak yang berlangsung secara tatap muka dan dua arah (interpersonal) dan disertai adanya niat atau intens dari kedua belah pihak, dimana keduanya berperan sebagai pembicara dan pendengar

<sup>6</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 14.

<sup>7</sup> Kartianom Kartianom, "Diagnosis Kesalahan Konsep Materi Matematika SMP Berdasarkan Hasil Ujian Nasional Di Kota Baubau." (UNY, 2017).

<sup>8</sup> Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.18.

<sup>9</sup> John W. Santrock, *Remaja*, Jilid 1 Edisi 11, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 24.

<sup>10</sup> Bella Kartini Rochmania, Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Masa Pubertas, *Jurnal Promkes*, Vol. 3, No. 2 Desember 2015: pp 206–217, h. 208.

<sup>11</sup> Arwani, *Komunikasi dalam keperawatan*, (Jakarta:EGC, 2003), h. 4.

<sup>12</sup> Friedman, Bowden & Jones, *Family Nursing: Research, Theory & Practicice* 4<sup>th</sup> Ed. Printice Hall, 2003, h. 12.

<sup>13</sup> Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 34.

<sup>14</sup> Fiona, Parent Adolescent Communication And Adolescent Decision-Making, *Journal Of Family Studies*, Vol 2, pp: 41-56, h. 43.

secara bergantian sehingga menimbulkan efek tertentu berupa respon dan umpan balik segera (feedback).<sup>15</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan Syatriani, dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesiapan menarche. Keluarga merupakan sumber informasi terbesar bagi responden. Sebesar 92,7% dari responden memberi kepercayaan penuh kepada keluarga dalam hal informasi seputar kesehatan reproduksi.<sup>16</sup> Menarche adalah menstruasi pertama yang biasa terjadi pada masa awal remaja di tengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi.<sup>17</sup>

Remaja dan orang tua memiliki adanya keterkaitan yang dapat dibentuk dari adanya interaksi dan perilaku yang dimiliki oleh keduanya.<sup>18</sup> Peneliti mengidentifikasi kasi persepsi pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan pubertas pada remaja tersebut. Berdasarkan literatur yang didapat peneliti ingin mengidentifikasi sikap remaja terhadap perubahan fisik yang dialami saat pubertas. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya hubungan persepsi remaja tentang pola komunikasi orang tua dengan sikap menghadapi perubahan fisik serta perkembangan remaja pada masa pubertas.

Perubahan fisik yang dialami remaja selama masa pubertas memberikan dampak bagi perubahan psikologis dan sosial. Perubahan psikologis juga diakibatkan oleh peningkatan hormon gonadotropin.<sup>19</sup> Pubertas terjadi sebagai akibat peningkatan sekresi *gonadotropin releasing hormone* (GnRH) dari hipotalamus, diikuti oleh sekuens perubahan sistem endokrin yang kompleks yang melibatkan sistem umpan balik negatif dan positif. Selanjutnya, sekuens ini akan diikuti dengan timbulnya tandatanda seks sekunder, pacu tumbuh, dan kesiapan untuk reproduksi. Gonadotropin releasing hormone disekresikan dalam jumlah cukup banyak pada saat janin berusia 10 minggu, mencapai kadar puncaknya pada usia gestasi 20 minggu dan kemudian menurun pada saat akhir kehamilan.1 Hal ini diperkirakan terjadi karena maturasi sistim umpan balik hipotalamus karena peningkatan kadar estrogen perifer. Pada saat lahir GnRH meningkat lagi secara periodik setelah pengaruh estrogen dari plasenta hilang. Keadaan ini berlangsung sampai usia 4 tahun ketika susunan saraf pusat menghambat sekresi GnRH.2 Pubertas normal diawali oleh terjadinya aktivasi aksis hipotalamus– hipofisis–gonad dengan peningkatan GnRH secara menetap.<sup>20</sup>

Masa pubertas disebut sebagai masa *social hunger* (kehausan sosial) yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya. Setelah anak memasuki masa remaja akan mengalami perubahan sosial dengan memperbanyak teman dan aktivitas dengan teman-teman sebayanya,<sup>21</sup> Bentuk perubahan yang menyertai pubertas meliputi kognitif, moral, emosi, sosial sebagai bentuk perkembangan diri remaja.<sup>22</sup> Setiap anak perempuan akan mengalami berbagai reaksi yang berbeda dalam menghadapi menstruasi

---

<sup>15</sup> Ramadhaniyati, Pengaruh Komunikasi Ibu Tentang Menstruasi Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V SD N 53 Kubu Raya Tahun 2014, *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, Vol. III, NO. 01, Pp: 39-46, h. 40.

<sup>16</sup> Syatriani, Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kesiapan Remaja Putri Usia Pubertas dalam Menghadapi Menarche di SMPN 2 Tellu Siatting Kab. Bone. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol. 1 No. 3. ISSN: 2302–1721, 2012, h. 123.

<sup>17</sup> A Proverawati, *Menarche: Menstruasi Pertama Penuh Makna*. (Yogyakarta: Nuha Medika, 2009), h. 23.

<sup>18</sup> Kartianom Kartianom and Oscar Ndayizeye, "What's Wrong with the Asian and African Students' Mathematics Learning Achievement? The Multilevel PISA 2015 Data Analysis for Indonesia, Japan, and Algeria," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2017): 200–210.

<sup>19</sup> Arthur C Guyton, *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 7. (Jakarta: EGC, 2006), h. 34.

<sup>20</sup> Dellemarre-van de Waal HA, van Coeverden SC, Engelbert MT. *Factors Affecting Onset Of Puberty*. *Horm Res* 2002;57:15-8.

<sup>21</sup> Muhammad Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 8.

<sup>22</sup> Elizabeth B Hurlock, *Developmental Psychology: A Life Span Approach*. (5th Ed). (London: McGraw-Hill Inc, 1991), h. 12.

pertamanya. Adapun perbedaan reaksi tersebut dipengaruhi oleh kesiapan masing-masing remaja putri.<sup>23</sup>

Kesiapan merupakan pola perilaku tendensi atau kesiapan antisipatif, dan predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, atau respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan.<sup>24</sup> Sedangkan kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu disebut dengan sikap. Sikap ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Seorang remaja yang memiliki sikap positif akan cenderung mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan seseorang dengan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu.<sup>25</sup>

Keluarga dituntut agar mampu melaksanakan tugas perkembangan keluarga<sup>26</sup> yaitu memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, membina komunikasi terbuka orang tua dengan anak, memberikan dukungan, memberi suri tauladan kepada remaja. Keempat tugas perkembangan keluarga merupakan tugas perkembangan keluarga yang berkaitan erat dengan kebutuhan anak remaja selama menjalani masa pubertas. Kenyataan di lapangan masih banyak keluarga yang belum mampu sepenuhnya untuk melaksanakan tugas perkembangan keluarga terhadap anak remaja yang menjalani masa pubertas. Data yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa informasi tentang perubahan yang terjadi pada masa pubertas yang diperoleh remaja masih sangat kurang.

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi. Menurut Hanifah Sejumlah 78 persen anak remaja mengatakan bahwa tidak ada penjelasan yang disampaikan orang tuanya tentang tanda-tanda pubertas. Apabila keluarga tidak memenuhi kebutuhan remaja yang menjalani masa pubertas, sementara remaja tersebut mengalami tahap-tahap tersulit dalam tumbuh kembangnya, maka dapat berpotensi terjadi kegagalan tumbuh kembang remaja dan menimbulkan masalah kesehatan remaja, seperti kebingungan akibat perubahan yang terjadi pada dirinya, gangguan body image, menarik diri, perilaku seks bebas, tindak kekerasan remaja, gangguan identitas seksual dan depresi.<sup>27</sup> Perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual merupakan dampak jangka panjang dari penurunan usia menarche. Kesiapan remaja putri dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tingkat pengetahuan dan jumlah sumber informasi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan pengasuhan yang optimal dari orang tua untuk meluruskan persepsi anak agar anak tidak takut menarche.<sup>28</sup>

Status kesehatan usia remaja sangatlah penting terutama kesehatan reproduksi usia remaja hingga dewasa muda. Dari sudut pandang kesehatan, tindakan menyimpang yang cenderung mengkhawatirkan bagi remaja adalah masalah yang berkaitan dengan seks bebas (*Unprotected Sexuality*), penyebaran penyakit kelamin (*Sexual Transmitted Disease*) dan kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak dikehendaki (*Adolescent Unwanted Pregnancy*). Masalah-masalah tersebut akhir-akhir ini dapat menimbulkan masalah sertaan lainnya yaitu unsafe aborsi

<sup>23</sup> Ramadhaniyati, Pengaruh Komunikasi Ibu Tentang Menstruasi Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V SD N 53 Kubu Raya Tahun 2014, *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, Vol. III, NO. 01, Pp: 39-46, h. 44.

<sup>24</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 18.

<sup>25</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, (Jakarta. Slameto:2015), h. 29.

<sup>26</sup> Marilyn Friedman, *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*. Edisi III, ( Jakarta: EGC, 2013), h. 56.

<sup>27</sup> Hanifah, Faktor yang Mendasari Hubungan Seks Pra Nikah Remaja: studi kualitatif di PKBI Yogyakarta 2000. *Tesis tidak dipublikasikan*, Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2010, h. 6-7.

<sup>28</sup> Cheong, The Effect of Early Menarche on the Sexual Behaviors of Korean Female Adolescent. *PubMed Journal Annals of Pediatric Endocrinology Metabolism* 2015; 20: 130–135 ISSN: 2287–1292, h. 132.



dan pernikahan usia muda. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan permasalahan ini dapat disebut sebagai masalah kesehatan reproduksi remaja yang telah mendapatkan perhatian khusus dari berbagai organisasi internasional. Agar tercapainya keberhasilan pada masa yang akan datang perlu adanya rancangan program yang efektif. Oleh karena itu sangat penting memahami apa yang menjadi pilihan atau keputusan yang dibuat di usia remaja sehubungan dengan hak dan tanggung jawab tentang kesehatan reproduksi.<sup>29</sup>

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Anak Remaja antara lain:<sup>30</sup>

- a) Keadaan Keluarga Sebagai anak dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa didalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan paling dekat dan terkuat di dalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah. Karena itulah pengaruh keluarga dalam membentuk keperibadian anak sangat berpengaruh besar;
- b) Mendidik Anak Secara Otoriter Menggunakan metode hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong anak berperilaku menentang. Sedangkan mendidik anak secara permisif, akan menimbulkan suasana rumah yang lebih santai yang akan menunjang anak berperilaku menyenangkan;
- c) Hubungan Dengan Anggota Keluarga. Hubungan yang tidak rukun dengan orang tua atau saudara akan menimbulkan perilaku yang tidak baik lebih dominal muncul;
- d) Kepimpinan Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut;
- e) Etika Bahasa Dalam komunikasi verbal orang tua anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Bahasa yang digunakan orang tua kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi;
- f) Perbedaan usia Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Berarti setiap orang tidak bias berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada anak remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami;
- g) Hubungan Dengan Teman Sebaya. Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya maka perilaku yang menyenangkan (baik) akan muncul, sedangkan apabila anak di abaikan oleh kelompok maka perilaku yang tidak menyenangkan akan dominal muncul;
- h) Bimbingan orang tua untuk berperilaku baik diperlukan oleh anak agar anak mengetahui hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan;
- i) Kondisi Psikologi Berbicara mengenai masalah anak tidak akan ada habisnya, terkadang membuat orang tua menjadi bingung dan panik. Langkah paling bijak adalah memahami setiap psikologi yang ditunjukkan pada anak.

Faktor lain yang mempengaruhi kesiapan *menarche* adalah kelekatan aman anak dan ibu. Semakin tinggi kelekatan anak dan ibu semakin tinggi tingkat kesiapan anak. Oleh karena itu,

<sup>29</sup> Kartika Ratna Pertiwi, *Kesehatan Reproduksi Dan Permasalahannya*, (Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY, Yogyakarta, 2014), h. 18.

<sup>30</sup> Sudarsono, *Etika islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta:PT Rineka Cipta 2005), h. 12-14.

diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk meyakinkan pentingnya peran, bimbingan dan kontrol orang tua terhadap perkembangan anaknya, sehingga anak tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber informasi lain yang belum tentu diyakini kebenarannya.<sup>31</sup>

Kekuatan keluarga merupakan kemampuan anggota keluarga untuk mengubah perilaku anggota keluarga yang lain. Fokus kekuatan keluarga dengan remaja adalah pengambilan keputusan yang diarahkan pada pencapaian persetujuan dan komitmen dari anggota keluarga untuk melaksanakan serangkaian tindakan atau mempertahankan status *quo*. Teknik interaksi yang digunakan anggota keluarga dalam upaya memperoleh kendali dengan bernegosiasi dalam mengambil keputusan dan disepakati oleh anggota keluarga. Proses negosiasi melalui komunikasi dengan remaja merupakan cara yang terbaik dalam melaksanakan kekuatan keluarga. Kekuatan keluarga ini akan dapat mencegah perilaku seksual berisiko yang dimunculkan dalam kehidupan remaja.<sup>32</sup>

Sebagian kecil orang tua menerapkan pola asuh permisif. Orang tua ini sangat responsif terhadap kebutuhan anak tetapi tidak banyak tuntutan terhadap anak.<sup>33</sup> Sebagian besar remaja melihat bahwa orang tua adalah kunci dari segala sumber informasi. Seorang ibu dan anak memiliki kedekatan emosional yang kuat. Hal ini terlihat dengan anak menunjukkan lebih banyak kecemasan dan tingkah laku yang tidak terorganisir pada saat ia terpisah dengan ibunya. Komunikasi sangatlah penting, mengingat dengan komunikasi interpersonal dapat memperkuat intimacy diantara ibu dan anak.<sup>34</sup> Dewasa ini, pola asuh permisif cukup banyak diterapkan dalam keluarga. Alasan utamanya adalah orang tua tidak memiliki waktu untuk mengawasi remaja. Mereka memilih kesibukan lain seperti bekerja. Latar belakang pemilihan pola asuh permisif bermacam-macam. Orang tua tidak ingin terganggu dengan kehadiran remaja dalam keluarganya sehingga mereka membebaskan remaja untuk bertindak sesuka hati. Faktor gengsi juga menjadi salah satu sebab penerapan pola asuh permisif. Apabila orang tua memandang rekan kerja atau tetangganya mampu memfasilitasi remajanya dengan barang mewah, maka dirinya akan merasa gengsi untuk tidak memfasilitasi anaknya dengan hal serupa. Misalnya tren smartphone terbaru. Faktor lain yang mendasari pemilihan pola asuh permisif adalah kurangnya pengetahuan dan pengalaman orang tua, ingin membahagiakan remaja akibat penderitaan masa kecil dan adanya perasaan bersalah.<sup>35</sup>

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang dinamis, sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari dan penting untuk kehidupan sosial, seperti bertukar pikiran, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan melakukan tindakan. Menurut komponennya, komunikasi interpersonal mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.<sup>36</sup> Mengidentifikasi beberapa hambatan yang dirasakan oleh para ibu dan anak perempuan untuk memulai sebuah komunikasi. Komunikasi dalam keluarga lebih banyak menggunakan komunikasi antarpersonal. Komunikasi antarpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau kelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik. Setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian yang terinteraksi dalam tindakan

<sup>31</sup> Nur Hidayah, Hubungan antara Kelekatan Aman terhadap Ibu dengan Kesiapan Remaja Putri Pra-Pubertas Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2015, h. 25.

<sup>32</sup> Friedman, Bowden, Jones. (2003). *Family nursing : research, theory, & practice*. 4<sup>th</sup> ed. Printice hall, h. 23.

<sup>33</sup> Santosa, *Raising Children in Digital Era: Pola Asuh Efektif untuk Anak di Era Digital*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 2.

<sup>34</sup> Bankole A., Biddlecom A., Guiella G., Singh S. and Zule E. (2007), Sexual behaviour, knowledge and information sources of very young adolescents in four sub-Saharan countries. *Afr Journal Reprod Health*, Vol 11, pp: 28– 43, h. 32.

<sup>35</sup> EB Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Ada*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), h. 16.

<sup>36</sup> Yulifah, R. dan Yuswanto, *Komunikasi dan konseling dalam kebidanan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), h. 23.

komunikasi antarpersonal.<sup>37</sup> Komunikasi antar anak perempuan dengan orang tua mereka sangatlah penting dibandingkan dengan melihat perubahan perkembangan terhadap komunikasi anak laki-laki.<sup>38</sup>

Banyak ibu menyatakan bahwa mereka hanya memulai diskusi tentang topik kesehatan seksual dan reproduksi dengan putri mereka hanya pada kesempatan tertentu, seperti perubahan hidup atau suatu peristiwa, atau ketika anak perempuan mencari informasi tertentu atau meminta saran. Sedangkan anak perempuan melaporkan bahwa mereka enggan untuk meminta ibu mereka untuk jenis informasi karena malu, takut dihakimi, dan dirasakan kurangnya minat ibu mereka atau kemauan untuk memulai sebuah komunikasi, ketersediaan waktu, dan rasa percaya. Faktor penting yang membuat banyak gadis atau remaja enggan memulai diskusi adalah ketakutan bahwa ibu mereka akan curiga pada mereka dan mempertanyakan moral dan perilaku mereka. Lebih lanjut, beberapa remaja melaporkan kurangnya hubungan yang kuat dan stabil antara mereka dengan orang tuanya. Remaja tersebut memerlukan adanya *open discussion* tentang kesehatan seksual dan reproduksi, sedangkan orang tua mereka tidak bisa memenuhi harapan para remaja. Oleh karena itu, beberapa remaja tidak mempunyai orang yang berperan sebagai akses yang dapat dipercaya terkait informasi mengenai kebutuhan kesehatan seksual dan reproduksi mereka.<sup>39</sup>

Komunikasi antara ibu dan anak berlangsung efektif maka remaja akan siap menghadapi menstruasi pertama, sedangkan komunikasi yang berlangsung tidak efektif akan menyebabkan anak tidak siap menghadapi menstruasi.<sup>40</sup> Hal-hal yang mempengaruhi keintiman suatu komunikasi interpersonal antara ibu dan anak yaitu jarak secara geografis yang jauh dan rasa saling mengerti maupun toleransi. proses komunikasi antara ibu sebagai orang tua tunggal, dengan anak dalam mempertahankan *intimacy* dengan metode studi kasus. Menggunakan teori elemen komunikasi interpersonal dari Devito,<sup>41</sup> yang terdiri dari sumber penerima, enkoding-dekoding, pesan, media, hambatan, konteks, etika, dan kompetensi. *Intimacy* diantara mereka dikategorikan ke dalam 4 dimensi yaitu kedekatan emosional, kontak fisik, *shared activities*, serta *intellectual sharing*. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan, yaitu jarak geografis tidak mempengaruhi *intimacy* diantara mereka karena munculnya rasa saling mengerti dan toleransi. Kedua, *intimacy* diperkuat dengan adanya kebutuhan afeksi yang besar, terutama dari anak. Terakhir yaitu rasa percaya sebagai dasar mempertahankan *intimacy* diantara kedua belah pihak.<sup>42</sup>

Remaja dan orang tua memiliki adanya keterkaitan yang dapat dibentuk dari adanya interaksi dan perilaku yang dimiliki oleh keduanya. Pola komunikasi orang tua Berdasarkan literatur yang didapat ingin mengidentifikasi sikap remaja putri terhadap perubahan fisik yang dialami saat pubertas. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya hubungan persepsi remaja putra dan

<sup>37</sup> Arwani, *Komunikasi dalam keperawatan*, (Jakarta:EGC, 2003). h. 4

<sup>38</sup> Irene H.A. De Goede, Susan J. T. Branje, Wim H. J. Meeus, Developmental Changes in Adolescents' Perceptions of Relationships With Their Parents, *Journal of Youth and Adolescence*, 38, pp: 75-88, doi:10.1007/s10964-008-9286-7, 2009, h.80.

<sup>39</sup> Ayed, M.M.A., Thabet, A.M., Esia, E.E.E.R. and Mostafa, N.E.H, Adolescent girls' communication with their mothers on sexual and reproductive health matters among secondary and preparatory Schools' Students, *Journal of American Science*, Vol 12, No 7, 2016, h. 36-37.

<sup>40</sup> Ahmad Fajri and Muh. Khairani, Hubungan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (menarche) pada siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 10, No 02, pp: 133-143, 2011, h. 136.

<sup>41</sup> Joseph A Devito, *The Interpersonal Communication Book* (11th ed.), (Boston: Pearson education, Inc, 2007), h. 23.

<sup>42</sup> Elvany Suryadinata, Proses Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (Ibu) Dengan Anak Dalam Mempertahankan Intimacy. *Jurnal Ekomunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*, Vol 4. No. 1, 2016, h. 1-2.



putri tentang pentingnya komunikasi orang tua dengan menghadapi sikap, perkembangan serta perubahan fisik pada masa pubertas.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi yang mempelajari setiap masalah dengan menempatkannya pada situasi alamiah dan memberikan makna atau menginterpretasikan suatu fenomena berdasarkan hal-hal yang berarti bagi manusia. Peneliti memilih pendekatan fenomenologi tentang pengalaman remaja selama menjalani masa pubertas. Partisipan penelitian ini adalah remaja yang sedang menjalani masa pubertas menggunakan cara *purposive sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini adalah remaja laki-laki yang berusia 13–16 tahun dan telah mengalami mimpi basah, remaja perempuan yang berusia 12–16 tahun dan telah mengalami menstruasi, bersedia menjadi partisipan, pengetahuan yang memadai, remaja tinggal bersama keluarga dan mampu menceritakan pengalaman dengan baik. Adapun data yang dikumpul pada penelitian ini adalah siswa SMP di kabupaten Bone yang memiliki usia 13-16 untuk remaja laki-laki dan usia 12-16 tahun untuk remaja perempuan.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam melalui strategi *open ended interview*. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti. Alat bantu pengumpulan data berupa pedoman wawancara, *field notes* dan alat MP3. Tahapan analisis data menggunakan metode tentang komunikasi pengalaman remaja dalam mendapatkan tugas perkembangan keluarga selama menjalani masa pubertas. Sampel dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber, gunanya untuk mencari pemetahan secara khusus terhadap apa yang terdapat dalam konteks yang unik dan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul, sehingga dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak namun sampel bertujuan (*purposive sampling*).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesiapan menarche. Keluarga merupakan sumber informasi terbesar bagi responden. Sebesar 92,7% dari responden memberi kepercayaan penuh kepada keluarga dalam hal informasi seputar kesehatan reproduksi. Persepsi muncul dari adanya stimulus yang menghasilkan penafsiran informasi, memberikan gambaran, dan pemahaman tentang lingkungan sehingga seseorang dapat memberikan penilaian dan anggapan tentang suatu hal tersebut. Contoh persepsi ialah tentang komunikasi orang tua, yaitu yang memiliki arti bahwa anak memberikan penafsiran terhadap komunikasi yang diberikan orang tua. Faktor internal yang dialami individu yaitu dapat berupa kebutuhan psikologis diri, latar belakang yang memiliki kesamaan, pengalaman, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum. Faktor internal akan dikelola oleh diri individu sebagai penafsiran akan suatu hal yang berpengaruh terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Sedangkan faktor eksternal yang dialami ialah intensitas terhadap stimulus, ukuran stimulus, kontras yang dapat mempercepat ketertarikan, ulangan, gerakan, keakraban, dan sesuatu yang baru. Hal yang diulang dapat membuat ketertarikan, namun bila terlalu sering juga dapat menyebabkan kebosanan. Gerakan merupakan cara untuk menarik perhatian, dengan adanya gerakan seseorang akan lebih tertarik dibanding sesuatu yang diam atau tidak ada pergerakan.

Orang tua memberikan perhatian dan pengertian dasar yang kuat sehingga dapat tercipta situasi kepemimpinan. Situasi kepemimpinan dalam suatu keluarga yang anggotanya telah diberitahu tujuan kelompok dan anggota diberanikan untuk mendiskusikan serta melakukan kritik pada setiap aktivitas kelompok.<sup>43</sup> Hasil diskusi dapat menjadi bahan untuk menentukan tujuan selanjutnya dan dapat menjadi evaluasi dari semua pihak. Keterbukaan diperlukan dalam proses

<sup>43</sup> Haryono, *Siap Menghadapi Menstruasi & Menopause*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016), h. 5.

memberikan pola komunikasi pada remaja ini agar dapat menjadi teladan yang baik kepada anak, sekaligus mengajak remaja putri untuk lebih terbuka dalam melaksanakan tugas perkembangannya khususnya mengenai pubertas yang dialaminya.

Tipe pola asuh ada tiga yaitu otoriter, permisif, atau demokratis yang berdasarkan pengalaman pribadi orang tua atau pengalaman teman, yang diketahuinya akan menghasilkan hal yang diinginkan untuk anaknya kelak. Pola asuh sebagai metode yang dipilih orang tua untuk mendidik anak yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi orang tua atau orang lain yang diketahui sehingga menghasilkan pembentukan karakter anak.<sup>44</sup> Kesiapan remaja dipengaruhi oleh pola asuh serta komunikasi orang tua, tingkat pengetahuan dan jumlah sumber informasi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian, pengasuhan, perhatian dan komunikasi yang optimal dari orang tua untuk meluruskan persepsi anak agar anak tidak takut *menarche*.

Keluarga lebih mengoptimalkan dalam memfasiliasi tugas perkembangan keluarga seperti menjaga komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan remaja, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab pada remaja untuk aktifitas sehari-hari baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Memberikan kebebasan berpendapat pada remaja dan adanya tata aturan yang jelas dalam keluarga berdasarkan kesepakatan bersama antara masing-masing anggota keluarga.

#### 4. SIMPULAN

Proses menjadi dewasa akan dilalui setiap anak dalam pertumbuhannya, meliputi berbagai aspek di antaranya aspek hormonal, aspek fisik, dan aspek psikososial. Pada anak laki-laki awitan pubertas terjadi pada usia sembilan tahun, sedangkan pada anak perempuan terjadi pada usia delapan tahun, masing-masing ditandai oleh pembesaran testis dan pertumbuhan tunas payudara. Berbagai teori dikemukakan tentang awitan pubertas akan tetapi belum ada kesepakatan tentang faktor-faktor yang menginisiasi pubertas. Proses pubertas dilalui secara sekuensial dengan urutan yang hampir sama. Secara psikososial, pertumbuhan pada masa remaja (*adolescent*) dibagi dalam tiga tahap yaitu *early*, *middle*, dan *late adolescent* dengan karakteristiknya masing-masing.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- A Proverawati, *Menarche: Menstruasi Pertama Penuh Makna*. (Yogyakarta: Nuha Medika, 2009).
- Arwani, *Komunikasi dalam keperawatan*, (Jakarta:EGC, 2003).
- Ayed, M.M.A., Thabet, A.M., Esia, E.E.E.R. and Mostafa, N.E.H, *Adolescent girls' communication with their mothers on sexual and reproductive health matters among secondary and preparatory Schools' Students*, *Journal of American Science*, Vol 12, No 7, 2016.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Bankole A., Biddlecom A., Guiella G., Singh S. and Zule E. (2007), *Sexual behaviour, knowledge and information sources of very young adolescents in four sub-Saharan countries*. *Afr Journal Reprod Health*, Vol 11, pp: 28– 43.
- Batubara, Jose RL, *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*, *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 12, No. 1, Juni 2010.

---

<sup>44</sup> Soetjiningsih, *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: KDT, 2004), h. 20.

- Cheong, The Effect of Early Menarche on the Sexual Behaviors of Korean Female Adolescent. PubMed Journal Annals of Pediatric Endocrinology Metabolism 2015; 20: 130–135 ISSN: 2287–1292.
- Depkes RI, Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PPKPR), (Jakarta: Depkes RI, 2007)
- Dellemarre-van de Waal HA, van Coeverden SC, Engelbert MT. Factors Affecting Onset Of Puberty. Horm Res 2002;57:15.
- Devito, Joseph A , The Interpersonal Communication Book (11th ed.), (Boston: Pearson education, Inc, 2007).
- Fajri, Ahmad and Muh. Khairani, Hubungan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (menarche) pada siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. Jurnal Psikologi Undip, Vol 10, No 02, pp: 133-143, 2011.
- Fiona, Parent Adolescent Communication And Adolescent Decision-Making, Journal Of Family Studies, Vol 2, pp: 41-56.
- Friedman, Bowden & Jones, Family Nursing: Research, Theory & Practicice 4th Ed. Printice Hall, 2003.
- Gunarsa, Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).
- Guyton, Arthur C, Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. Edisi 7. (Jakarta: EGC, 2006).
- Hanifah, Faktor yang Mendasari Hubungan Seks Pra Nikah Remaja: studi kualitatif di PKBI Yogyakarta 2000. Tesis tidak dipublikasikan, Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2010.
- Haryono, Siap Menghadapi Menstruasi & Menopause, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016).
- Hidayah, Nur, Hubungan antara Kelekatan Aman terhadap Ibu dengan Kesiapan Remaja Putri Pra-Pubertas Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Hurlock, Elizabeth B, Developmental Psychology: A Life Span Approach. (5th Ed). (London: McGraw-Hill Inc, 1991).
- Irene H.A. De Goede, Susan J. T. Branje, Wim H. J. Meeus, Developmental Changes in Adolescents' Perceptions of Relationships With Their Parents, Journal of Youth and Adolescence, 38, pp: 75-88, doi;10.1007/s10964-008-9286-7, 2009.
- Kartianom, Kartianom. "Diagnosis Kesalahan Konsep Materi Matematika SMP Berdasarkan Hasil Ujian Nasional Di Kota Baubau." UNY, 2017.
- Kartianom, Kartianom, and Oscar Ndayizeye. "What's Wrong with the Asian and African Students' Mathematics Learning Achievement? The Multilevel PISA 2015 Data Analysis for Indonesia, Japan, and Algeria." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2017): 200–210.
- Kusumawati, Prima Dewi, Sepda Ragilia, Nur Widya Trisnawati, Nindya Cahya Larasati , Aning Laorani, Sergio Rodrigues Soares, Edukasi Masa Pubertas pada Remaja, Journal of Community Engagement in Health | Vol. 1 No. 1 March 2018 | pp. 1 – 3 p-ISSN: 2620-3758 | e-ISSN: 2620-3766 DOI: 10.30994/10.30994/vol1iss1pp16.
- Marilyn, Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik. Edisi III, ( Jakarta: EGC, 2013).
- Mighwar, Muhammad, Psikologi Remaja, (Bandung: Pustaka Setia, 2016).
- Pertiwi, Kartika Ratna, Kesehatan Reproduksi Dan Permasalahannya, (Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY, Yogyakarta, 2014).

- Ramadhaniyati, Pengaruh Komunikasi Ibu Tentang Menstruasi Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V SD N 53 Kubu Raya Tahun 2014, *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, Vol. III, NO. 01, Pp: 39-46.
- Rochmania, Bella Kartini Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Masa Pubertas, *Jurnal Promkes*, Vol. 3, No. 2 Desember 2015, Pp: 206–217.
- Santrock, John W., *Remaja*, Jilid 1 Edisi 11, (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Santosa, *Raising Children in Digital Era: Pola Asuh Efektif untuk Anak di Era Digital*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015).
- Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, (Jakarta. Slameto:2015).
- Syatriani, Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kesiapan Remaja Putri Usia Pubertas dalam Menghadapi Menarche di SMPN 2 Tellu Siatting Kab. Bone. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol. 1 No. 3. ISSN: 2302–1721, 2012.
- Sudarsono, *Etika islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta:PT Rineka Cipta 2005).
- Soetjiningsih, *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: KDT, 2004).
- Surbakti, EB, *Kenalilah Anak Remaja Ada*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008)
- Suryadinata, Elvany, *Proses Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (Ibu) Dengan Anak Dalam Mempertahankan Intimacy*. *Jurnal Ekomunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*, Vol 4. No. 1, 2016.
- Yulifah, R. dan Yuswanto, *Komunikasi dan konseling dalam kebidanan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009).
- Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- Wibowo, D. E, *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*. *Gender*, 3(1) 2011, pp: 356–364.
- Yahya, Muhammad, *Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia Disampaikan Pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar Tanggal 14 Maret 2018*, *Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Professor Tetap Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar*, pp.1-27.